

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi keluarga merupakan faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Friedman (1998), ada dua pola komunikasi dalam keluarga, yang pertama adalah pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi nonfungsional/disfungsional.

Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran perasaan, keinginan, kebutuhan, informasi dan pendapat. Komunikasi dalam suatu keluarga mencerminkan peran dan hubungan antara anggota keluarga (Friedman, 2010). Jika tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, kehidupan dalam keluarga itu akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Maka akan terjadi kerawanan dalam hubungan antara anggota keluarga, karena kurang atau tidak adanya komunikasi. Masih banyak orangtua yang menganggap komunikasi antara orangtua dan anak bukanlah hal yang terlalu penting dan harus selalu dilakukan. Banyak hal dimana komunikasi tidak berjalan dengan baik antara orangtua dan anak,

seperti pekerjaan orang tua yang padat dimana waktu untuk berkomunikasi dengan anak tidak efektif.

Usia anak dan orang tua dimana orangtua merasa anak lebih sering berhubungan dengan teman sebaya dan juga orangtua merasa anak sudah cukup dewasa sehingga tidak perlu berkomunikasi yang sering dan banyak hal yang dapat membuat komunikasi antara orangtua dan anak tidak begitu efektif. Maka dengan berkomunikasi maka akan terjadi suatu hubungan yang baik antara suami dan istri, orangtua dan anak, anak dan semua anggota keluarga. Maka dari itu pentingnya komunikasi antara anak dan orangtua, dimana akan terjadi suatu hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif sehingga anak dapat mencurahkan setiap perasaan yang dialami dan orangtua juga dapat memberikan pendapat.

Hasil penelitian Nurhayati (2011) yang berjudul hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga terhadap perilaku seksual remaja di wilayah Bekasi, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang disfungsi memiliki perilaku seksual yang berisiko tinggi dibandingkan dengan pola komunikasi fungsional yaitu 67,9%, dan pola komunikasi disfungsi mempunyai peluang 3,753 kali melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan pola komunikasi keluarga yang fungsional. Dari penelitian tersebut maka ada hubungan antara pola komunikasi dengan perilaku seksual.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya (Setyowati, 2008). Dengan memberikan informasi dan menjelaskan dengan cara pola komunikasi yang baik terhadap anak tentang bahaya merokok untuk mengurangi perilaku merokok dan membuat orang tua mengerti pentingnya peran orangtua dalam mendidik, membimbing serta memberikan

contoh yang positif untuk menumbuhkan perilaku yang baik bagi anak. Tugas orangtua sebagai pendidik, memberikan nilai-nilai yang baik dan juga melakukan komunikasi yang efektif dapat memberikan dampak yang baik bagi anak. Tapi jika kurang atau tidak adanya komunikasi yang baik dan efektif pada anak, maka berkurang pula nilai-nilai baik yang didapat oleh anak, sehingga anak dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan ataupun terpengaruh dengan pergaulan yang buruk yang ada disekitarnya salah satunya adalah perilaku merokok.

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisap serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya menurut Levy (dalam Nasution, 2007). Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait hal itu, kita mengetahui bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga ataupun teman sebaya (Aula, 2010).

Usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Prevalensi merokok penduduk usia 15 tahun keatas melonjak menjadi 34,7% dari 27% pada tahun 2010. Riset Kesehatan Dasar pada tahun (2007) menyebutkan bahwa penduduk berumur di atas 10 tahun yang merokok sebesar 29,2% dan sebanyak 1,7% tahun 2010 perokok mulai mulai merokok pada usia 5 hingga 9 tahun. Terjadi peningkatan perokok pada anak remaja. Data dari Riskesdas tahun (2013), prevalensi konsumsi tembakau di Indonesia penduduk usia > 15 tahun data menunjukkan pada tahun 2013 perokok laki-laki (66%), perempuan (6,7%). Proporsi penduduk usia > 10 tahun yang tiap hari merokok berdasarkan provinsi khususnya provinsi Jawa Timur (23,9%).

Provinsi tertinggi di Indonesia yang jumlah perokoknya terbanyak adalah Kepulauan Riau (27,2%) dan Papua (16,2%) provinsi yang memiliki jumlah perokok terendah. Trend usia merokok pada tahun 2013 mengalami peningkatan, usia 10-14 tahun (18%) dan usia 15-19 tahun (55,4%). Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang menyumbang 40% dari jumlah total perokok dunia (Hanggara, 2014).

Menurut Wilis, Resko, & Mendoza (dalam Silalahi, 2010) merokok pada umumnya dimulai di usia remaja. Faktor psikososial yang berhubungan dengan perilaku merokok di usia remaja antara lain stress dan efek negatif dari teman sebaya, proses koping dan keluarga. Pada hasil penelitian Ariska (2014) dengan judul Hubungan Antara Peran Keluarga dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki Kelas XI Di SMK Tunas Bangsa Sukoharjo, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara peran keluarga dengan perilaku merokok, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,486. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa orang siswa di SMKN 10, hasilnya adalah sekitar 82% remaja laki-laki disekolah tersebut adalah perokok dan pernah mencoba rokok.

Remaja dewasa harus melalui masa krisis dimana masa remaja adalah untuk mencari identitas diri. Menurut Daradjat dalam Willis (2008) remaja adalah usia transisi, dimana pada masa ini remaja akan meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan dan belum dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ataupun masyarakat. Selain itu masa remaja merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti merokok, narkoba, seks bebas, minum-minuman keras dan berbagai pergaulan bebas. Begitu banyak para remaja masuk kedalam pergaulan-pergaulan yang salah, orangtua merupakan peran penting dalam hal ini, dimana tugas orangtua sebagai pendidik, penasehat

dan menanamkan nilai-nilai yang benar pada anak merupakan sesuatu yang penting yang harus ada dalam diri masing-masing anak. Komunikasi keluarga yang adekuat memungkinkan keluarga mensosialisasikan anak dengan baik.

Komunikasi keluarga dapat dipandang baik sebagai suatu proses sistem, dengan kata lain komunikasi dalam keluarga dapat dianggap sebagai isi yang terpola dan tergambar sebagai suatu komponen rentetan interaksi dari waktu ke waktu (Friedman dalam Santrock, 2007). Dengan membangun komunikasi dan memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak, akan membangun hubungan yang baik dan harmonis yang akan membuat keluarga sejahtera. Selain itu dengan komunikasi yang baik maka akan ada komunikasi yang fungsional dan efektif, sehingga orang tua dapat memberikan nilai-nilai dan teladan yang baik pada anak. Maka dengan komunikasi bukan hanya untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis, pertumbuhan dan perkembangan anak akan sesuai dengan harapan orang tua.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Dengan Perilaku Merokok Anak Usia Remaja Kelas XI Di SMKN 10 Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pola komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja kelas XI di SMKN 10 Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja kelas XI di SMKN 10 Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pola komunikasi orangtua pada perilaku merokok remaja kelas XI di SMKN 10 Surabaya.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku merokok remaja kelas XI di SMKN 10 Surabaya.

1.3.2.3. Menganalisis hubungan pola komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja kelas XI di SMKN 10 Surabaya.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi remaja dan orang tua untuk mengetahui penting komunikasi yang dilakukan keluarga.

1.4.1 Bagi Remaja

Mengetahui peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai yang baik melalui komunikasi.

1.4.2 Bagi Orangtua

Mengetahui peran penting orangtua dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik sebagai bentuk perilaku yang baik bagi remaja dan membangun hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dan remaja melalui komunikasi efektif.

1.4.3 Bagi Peneliti

Mengetahui dan memahami peran penting orang tua dalam mendidik dan manfaat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk membuat hubungan orang tua dan anak semakin lebih baik.